

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Memasuki masa awal dunia kampus adalah masa dimana mahasiswa baru mempersiapkan mental. Dalam masa awal memasuki dunia kampus pastilah memberikan kesan tersendiri bagi para mahasiswa baru, karena dalam dunia perkuliahan selain memiliki kultur dan sistem pendidikan yang berbeda dengan lingkungan SMA, dunia kampus juga menjadi tempat untuk menemukan teman baru, tempat baru, dan pengalaman baru.

Mahasiswa baru adalah individu yang sedang berproses menuju kematangan pribadi. Pada umumnya saat memasuki dunia kampus, belum mengenal proses belajar-mengajar, juga belum mengetahui bagaimana interaksi atau aktivitas yang biasa dilakukan di lingkungan kampus, dimana setelah lulus SMA dan memasuki masa kuliah mahasiswa baru akan mengalami masa transisi.

Dalam dunia perkuliahan tentu banyak mahasiswa-mahasiswi baru yang berdatangan dari berbagai daerah. Banyaknya mahasiswa-mahasiswi baru dari berbagai kota yang berbeda-beda akan membawa budaya yang berbeda-beda pula. Biasanya mahasiswa-mahasiswi baru yang diterima di perguruan tinggi akan memasuki masa penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial kampus dan lingkungan budaya baru, seperti perbedaan bahasa, nilai-nilai budaya, perilaku dan cara bersosialisasi.

Hal ini disebabkan oleh banyaknya mahasiswa baru dari luar daerah yang memiliki latar belakang budaya berlainan untuk menuntut ilmu dalam satu lingkungan perguruan tinggi yang sama. Di lingkungan yang baru tersebut akan memungkinkan adanya tuntutan-tuntutan dimana mereka tidak memahami respon

yang tepat bagi budaya yang berlaku dan respon yang mereka berikan tidak menunjukkan hasil yang dikehendaki.

Sebagai contoh, mahasiswa *marketing communication* Fakultas Komunikasi Bisnis asal Medan yang menuntut pendidikan di kota orang yaitu Bandung. Mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial kampus yang mana sudah sangat berbeda dengan lingkungan pada saat belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun pada lingkungan kehidupan mereka pada saat di Medan. Tidak hanya di lingkungan sosial kampus, para mahasiswa baru asal Medan pun harus menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru mereka khususnya perbedaan dialek bahasa yang sangat mencolok. Perbedaan bahasa yang ada di budaya asal mereka, membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru yang menjadi tempat tinggal mereka saat ini yang mana mayoritas orang Sunda.

Dalam wawancara awal yang dituturkan oleh mahasiswa Medan Fakultas Komunikasi Bisnis, Manihar Situmorang mahasiswa *marketing komunikasi* mengatakan:

*“Di hita halak batak marga i do na utama, Alana sian marga do ho boi diboto sian dia asal mu dohot jolma molo diboto ho misalna marga sinaga pasti do langsung diboto ho halak batak. Jadi marga i gabe identitas mu mai. Sian marga i ma hita boi martarombo. Molo batak na paling mabedahon tu na lain i adat nai do, alana adat batak i molo kawin soi nama ganjang na. Baru bahasa nai. Molo halak batakkan balga-balga do suara na molo makkatai, dua halak do makkatai ale sehera 10 halak. Molo dibegei jolma dirippu do marbadai”*. (Untuk kita orang Batak marga yang paling penting, karena dari marga itu orang bisa tahu kamu berasal dari mana dan orang pun mengenalmu orang Batak dari marga mu. Jadi marga itu sebagai identitas mu. Dari marga jugalah kita sesama Batak bisa saling mengenal satu sama lain. Kalau Batak yang paling membedakan dengan etnis lain itu adatnya, karena adat perkawinan dalam Batak itu sangat panjang. Lalu bahasanya. Kalau orang Batak bicara suaranya besar-besar, dua orang yang bicara tetapi seperti 10 orang. Kalau di dengar orang lain

dikira sedang bertengkar)”. (wawancara dengan Manihar Situmorang asal Medan, 15 November 2015 pukul 12.15).

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa bagi orang Batak marga adalah salah satu hal yang sangat penting, karena melalui marga maka rasa kekeluargaan atau kekerabatan orang Batak akan terjalin dengan baik. Umumnya, orang Batak selalu memiliki marga dan dari marga tersebut akan muncul suatu identitas yang menunjukkan bahwa dia adalah orang Batak. Manihar juga mengatakan bahwa adat istiadat dapat membedakan Batak dengan etnis lain, karena dalam adat perkawinan Batak sangat berbeda dengan adat perkawinan budaya lain. Bukan hanya itu, bahasa juga menjadi salah satu alat yang membedakan budaya Batak dengan budaya lainnya. Karena menurut Manihar cara berbicara orang Batak sangat berbeda dengan cara berbicara budaya lain. Ia mengatakan, ketika dua orang Batak berbicara maka akan terdengar seperti sepuluh orang, hal itu karena kerasnya suara orang Batak berbicara dan memiliki volume suara yang besar. Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa karakter orang Batak dapat dikenal melalui logat, intonasi suara, dan marga orang Batak.

Masyarakat Medan khususnya suku Batak memiliki keragaman sub-suku yang sangat kental yang melekat pada diri mereka baik dari bahasa, dan adat-istiadat. Salah satu contohnya adalah antara suku Batak Toba dengan suku Batak Karo. Suku Batak Toba adalah satu etnik dari sekian banyak rumpun Batak yang terdapat di Sumatera Utara. Wilayah pemukiman suku Batak Toba meliputi kabupaten Toba Samosir yang terdiri dari Balige, Laguboti, Parsoburan dan sekitarnya. Dalam penggunaan bahasa, Batak Toba menggunakan logat bahasa Batak Toba yang sangat kental dan bahasa Batak Toba merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh orang Batak.

Dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul “TINDAK TUTUR DALAM ADAT PERKAWINAN BATAK KARO oleh Haseprinta BR GM mengatakan bahwa Karo adalah salah satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Karo, Sumatera Utara.

Suku ini merupakan salah satu suku terbesar dalam Sumatera Utara. Nama suku ini dijadikan salah satu nama Kabupaten di salah satu wilayah yang mereka diami (dataran tinggi Karo) yaitu Tanah Karo. Suku ini memiliki bahasa sendiri yang disebut Bahasa Karo atau Cakap Karo. Pakaian adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas. Karo dianggap sebagai bagian dari suku kekerabatan Batak, seperti kekerabatan Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Pak-Pak atau Dairi. Dilihat dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa antara Batak Toba dan Batak Karo memiliki perbedaan bahasa baik dari logat maupun volume bicaranya dan adat istiadatnya.

Adanya keberagaman bahasa tidak hanya terjadi pada orang Medan, masyarakat Sunda juga memiliki keberagaman bahasa, khususnya memiliki tingkatan bahasa seperti cara berbicara kepada yang lebih tua, cara berbicara dengan sebaya (seumuran), dan cara berbicara kepada yang lebih muda. Dalam masyarakat Sunda, cara berbicara kepada yang lebih tua menggunakan bahasa yang halus dan lembut, sedangkan jika pada sebaya cara berbicara lebih santai namun ada kalanya bisa berbicara secara kasar begitupun dengan cara berbicara dengan yang lebih muda hampir sama dengan cara berbicara kepada sebaya. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sunda memiliki tutur bahasa yang terbagi menjadi tiga yaitu tutur Sunda halus, Sunda-Kasar dan Sunda-Preman.

Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan (dalam BeritaSatu.com) mengatakan *"Orang Sunda adalah etnis kedua terbesar di Indonesia, kontribusinya untuk Tanah Air dari zaman dulu sudah jelas atau terlihat,"* Suku Sunda menjadi etnis terbesar kedua di Indonesia setelah Suku Jawa yakni jumlahnya sekitar 45 juta orang dari total jumlah penduduk. Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian barat. Bahasa ini tidak hanya dituturkan di daerah Jawa bagian Barat, namun juga dituturkan di berbagai pulau di Indonesia oleh warga Sunda yang migrasi ke tempat tersebut. Bahasa Sunda juga dituturkan di luar negeri terutama di daerah yang menjadi tempat migrasi warga Sunda. Menurut data sensus tahun 2000

bahasa Sunda dituturkan oleh 34 juta jiwa. Bahasa Sunda memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek barat (Banten Selatan), dialek utara (Bogor, dan sekitarnya), dialek selatan/dialek Priangan (Bandung dan sekitarnya, dialek tengah timur (Majalengka dan sekitarnya), dialek timur laut (Kuningan dan sekitarnya), dialek tenggara (Ciamis dan sekitarnya). (*BeritaSatu.com, 15 Februari 2015 pukul 01.13*)

Dalam wawancara awal yang dituturkan oleh mahasiswi Sunda Fakultas Komunikasi Bisnis, Resti Sulastris mahasiswi marketing komunikasi yang lahir dan tinggal 20 tahun di lingkungan Sunda, mengatakan:

*“Budaya Sunda itu dari tutur katanya harus lemah lembut, dari cara berbicara ada tingkatannya. Jika berbicara kepada sebaya biasa saja tetapi jika kepada orangtua lebih lembut. Kalau Sunda itu, kalau misalnya mau permisi lewat harus bilang “punten” karena itu menunjukkan kalau Sunda itu sopan, lemah lembut tutur bahasanya”. (Resti Sulastris mahasiswi konsentrasi marketing communication 2012, 13 November 2015 pukul 15.45).*

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh mahasiswi Sunda Fakultas Komunikasi Bisnis yaitu Deasy yang sudah tinggal di Bandung khususnya di Ciamis yang tinggal dan hidup di lingkungan Sunda selama 20 tahun di Jawa Barat, mengatakan:

*“Budaya Sunda itu budaya yang sangat mementingkan tata krama. Contohnya seperti apabila kita lewat selalu mengucapkan kata salam seperti “punten” salah satunya, trus ke orang tua lebih tunduk. Adanya bahasa-bahasa khusus seperti makan dalam sehari-hari tuh untuk yang ke lebih tua “tuang” kalo untuk seumuran ada “neda”. Kalo misalkan ke yang kasar “madang”, itu tuh di Sunda banyak kosa katanya banyak yang perlu diperhatikan. Kalo bahasanya sih tiap daerah di Jawa Barat tuh berbeda-beda, misalkan di Bandung lebih ke modern menurut saya bahasanya, ada slengnya (percampuran) dari bahasa indonesia. Kalo untuk di Ciamis itu sendiri murni pake bahasa Sunda, soalnya masih menjunjung tinggi budaya Sunda. Seperti di Pangandaran trus di Tasik, Garut, Subang, Sumedang itu masih dalam taraf budaya Sunda masih diluhurkan dari nenek moyangnya. Pertama kali bertemu dengan orang*

*batak yah saat saya kuliah, saya merasa kaget sih karna memang beda budaya. Namun, seiring berjalannya waktu dan seiring berjalannya juga masa-masa kuliah saya, akhirnya saya juga mengerti dan tidak kaget lagi mendengar, kan yang saya ketahui itu yang orang seperti di Sumatera itu volume suaranya lebih besar yah daripada orang Sunda gitu, yah saya lebih mengerti aja mungkin memang budayanya memang begitu”. (Deasy Ratna Juwita mahasiswi konsentrasi marketing communication 2012, 19 November 2015 pukul 15.15).*

Contoh perbedaan bahasa antara orang Batak dengan orang Sunda adalah penggunaan Kata “bujur” dalam bahasa Batak Simalungun yang artinya “baik” dianggap menghina oleh orang Sunda karena pengertiannya berbeda yakni “bokong”. Dalam *Speaking Model* yakni *setting* percakapan ini terjadi di daerah Sunda sehingga orang Sunda akan marah dengan pemahamannya bahwa “bujur” itu adalah “bokong”. Sedangkan orang Batak secara spontan mengatakan temannya “bujur” dengan pemahaman dan bahasa yang dia ketahui dan sering digunakannya. Latar belakang penutur serta relasi dengan penutur merupakan konteks yang mempengaruhi pembicaraan. Maksud dan tujuan orang Batak mengungkapkan kata *bujur* untuk hal baik tetapi dianggap menghina oleh orang Sunda karena memiliki maksud dan tujuan yang berbeda.

Kemampuan seseorang untuk menggunakan kata-kata secara efektif, secara lisan maupun tertulis (menulis, membaca puisi, menceritakan cerita, dan lain-lain) sering disebut Kecerdasan Linguistik. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

Kecerdasan linguistik pada pengucapan kata *bujur* yakni adanya kepekaan arti kata oleh orang Sunda yang langsung marah setelah mendengar kata *bujur* yang ditujukan padanya. Karena pemahaman kata itu berbeda dengan yang diungkapkan orang Batak. Orang Sunda merasa dihina padahal maksud orang Batak Simalungun

adalah memuji. Adanya perbedaan pemahaman terhadap bahasa oleh dua atau lebih orang akan menimbulkan miskomunikasi dan bisa saja menimbulkan perdebatan. Maka dibutuhkan adanya kecerdasan linguistik seseorang dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu, Kecerdasan Linguistik tak hanya perlu dimiliki penutur namun juga lawan tutur.

Bila dikaji dari perbedaan bahasa, tentunya setiap bahasa memiliki persamaan dan perbedaan pada setiap kosa kata yang dimiliki oleh masing-masing bahasa. Seperti contoh perbandingan antara Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan Bahasa Batak Toba pada tabel 1.1. berikut :

**Tabel 1.1**

**Perbandingan antara Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan Bahasa Batak**

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Bahasa Batak Toba	Makna
Ibu	Ibu	Inang	Wanita yang telah melahirkan seseorang
Pergi	Mios	Laho (lao)	Berjalan (bergerak) maju
Ke	Ka	Tu	Kata depan untuk menandai arah atau tujuan
Pasar	Pasar	Pajak	Tempat orang melakukan jual beli
Untuk	Kanggo	Tu	Tujuan atau maksud
Membeli	Ngagaleuh	Manuhor	Memperoleh sesuatu melalui penukaran (pembayaran) dengan uang
Beras	Beas	Boras	Padi yang telah terkelupas kulitnya (yg menjadi nasi setelah ditanak)
Dan	Sareng	Dohot	penghubung satuan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yg setara, yg termasuk tipe yg sama serta memiliki fungsi yg tidak berbeda
Sayuran	Angeuneun	Angka (akka) Sayur	Sayur-mayur

*Sumber: Analisis Peneliti*

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai antar anggota masyarakat yang mutlak diperlukan untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, keinginan dan pembuatan-pembuatan yang dapat dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Tanpa bahasa masyarakat tidak mungkin dapat berkembang. Maka dari itu, bahasa perlu dibina dan dilestarikan. Bahasa juga merupakan alat yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Karena itu bahasa sangat erat sekali terhadap pemikiran manusia. Sebagai bukti nyata dapat kita lihat di dalam dunia ilmu pengetahuan dengan perkembangan tidak mungkin diterapkan tanpa bahasa.

Terdapat kurang lebih 420 jenis bahasa (dialek ) daerah yang tumbuh dan terus berkembang di Indonesia. Tiap-tiap suku memiliki dialek bahasa daerah masing-masing sekaligus sebagai lambang identitas daerah (Halim, 1984:14). Karena latar belakang dialek bahasa yang berbeda mempengaruhi pemahaman dalam pembicaraan mereka sehingga menimbulkan suatu persepsi tersendiri bagi mereka dalam menanggapi perbedaan dialek bahasa yang ditemuinya.

Menurut Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan proses aktif dan kreatif dimana manusia dalam menafsirkan benda, situasi, orang ataupun peristiwa, melalui beberapa tahapan hingga akhirnya diperoleh sebuah penilaian. Dimulai dari pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra manusia, dalam sebuah penelitian indra penglihatan dan indra pendengaran diberikan stimulus, lalu dikirim ke otak untuk akhirnya ditafsirkan hingga memperoleh persepsi (Rakhmat, 2001:75). Menafsirkan atau menyimpulkan sesuatu pesan berarti memberikan pendapat, tanggapan atau penilaian terhadap pesan tersebut.

Setelah mengetahui begitu banyak ragam bahasa yang terdapat di Indonesia, menyebabkan penulis tertarik untuk mempelajari tentang persepsi dialek bahasa yang dipakai di suatu wilayah masyarakat setempat. Keadaan seperti ini membuktikan



bahwa perbedaan dialek bahasa antara orang Medan dengan orang Sunda sangat mencolok sehingga menimbulkan suatu persepsi atau menimbulkan persepsi yang berbeda diantara mereka. Sejalan dengan pemilihan topik penelitian ini, menurut sepengetahuan dan pengamatan peneliti, belum ada yang meneliti tentang persepsi dialek bahasa batak sehingga penulis merasa perlu mengadakan penelitian terhadap persepsi dialek bahasa Batak menurut pandangan orang Sunda.

Sejalan dengan pemikiran yang telah diutarakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Dialek Bahasa Batak Dalam Pandangan Orang Sunda (Studi Etnografi Komunikasi Pada Mahasiswa Sunda Fakultas Komunikasi Bisnis Universitas Telkom).”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah *“Dialek Bahasa Batak Dalam Persepsi Orang Sunda.”* Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Sunda melihat aktivitas komunikasi dalam mengidentifikasi peristiwa terjadinya komunikasi dalam dialek bahasa Batak?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Sunda melihat varietas atau variasi bahasa yang ada didalam dialek bahasa Batak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah diatas, maka diperoleh tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Sunda dalam melihat proses komunikasi ketika mahasiswa Batak melakukan interaksi komunikasi.

2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Sunda dalam melihat variasi bahasa dalam budaya Batak dilihat ketika melakukan interaksi sosial.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Sebagai suatu karya ilmiah sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang cukup bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dan memperkaya wawasan keilmuan dalam bidang dialek bahasa. Secara khusus penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang aktual dan mendalam mengenai persepsi dialek bahasa diantara dua budaya yang berbeda yang dapat bermanfaat bagi para mahasiswa Sunda maupun mahasiswa perantau yang menuntut pendidikan di kota orang, sehingga mampu memberikan manfaat terhadap perbedaan dialek bahasa dalam setiap budaya yang beragam. Dalam perkembangannya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau pedoman dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, khususnya dalam bidang dialek bahasa ataupun sejenisnya.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Memberikan masukan yang cukup tinggi bagi mahasiswa mengenai persepsi dialek bahasa yang terjadi pada Mahasiswa Sunda maupun mahasiswa lainnya yang memiliki perbedaan budaya bahasa. Sehingga diharapkan mampu dijadikan referensi bagi mahasiswa Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom dalam prakteknya dalam mempersepsikan bahasa atau memaknai sebuah dialek bahasa di lingkungan sosial kampus maupun lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan, memperkaya pengetahuan, serta mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahasan dialek bahasa, khususnya yang terjadi pada mahasiswa Sunda dan mahasiswa Medan di Fakultas Komunikasi Bisnis Telkom. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan mampu memperdalam keahlian dalam analisis persepsi dialek bahasa ataupun komunikasi antarbudaya sesuai dengan kapasitas peneliti sebagai mahasiswa ilmu komunikasi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang peneliti lakukan pada masa yang akan datang.

### **1.5 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi 3 (tiga) tahap yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pra Penelitian, terdiri dari:

1. Menyusun rancangan penelitian
2. Memilih lapangan penelitian
3. Memilih dan memanfaatkan informan
4. Menyiapkan perlengkapan penelitian

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahapan pelaksanaan ini peneliti pertama-tama mengadakan wawancara kepada informan yakni mahasiswa dan dosen di Fakultas Komunikasi Bisnis Telkom. Mahasiswa-mahasiswa dan dosen ini digolongkan berdasarkan latar belakang budaya Sunda.

c. Tahap Pembuatan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian.

### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diambil. Dalam penelitian ini lokasi penelitian ditetapkan di kawasan kampus Fakultas Komunikasi Bisnis Telkom Bandung. Penetapan lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah atau memperlancar objek yang menjadi sasaran dalam penelitian, sehingga penelitian tersebut akan terfokus pada pokok permasalahannya.

### **1.6.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sejak September 2015 hingga Februari 2016

**Tabel 1.1**

## Waktu Penelitian

		Bulan					
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Tahap Pra Penelitian	Menyusun rancangan penelitian						
	Memilih lapangan penelitian						
	Memilih dan memanfaatkan informan						
	Menyiapkan perlengkapan penelitian						
Tahap Pelaksanaan	Observasi atau pengamatan						
	Wawancara						
	Analisis Data						
Tahap Pembuatan Laporan	Membuat hasil penelitian						
	Pembahasan hasil penelitian dengan teori dan tujuan penelitian						
	Menutup penjelasan dengan simpulan dan saran						

Sumber: Olahan Penulis